

**MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
DENGAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*
PADA SISWA KELAS V SDN MENTENG 02
MENTENG JAKARTA PUSAT**



**Mega Yuwita Pertiwi
1815116102
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN
PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA SISWA KELAS V SDN MENTENG 02
MENTENG JAKARTA PUSAT**

(2016)

Mega Yuwita Pertiwi

ABSTRACT

This research aims to improve students' reading comprehension skills of class V SDN 02 Menteng, Central Jakarta using whole language approach. This research was conducted at SDN Menteng 02 Menteng, Central Jakarta in the second semester of the school year 2014-2015 the number of fifth grade students as many as 28 students. The method used in this research/ is a method of action research (PTK) using the model cycle of Kemmis and McTaggart through the planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected by the test instrument, observation of actions, and field notes. Results of evaluation tests students' reading comprehension obtained in the first cycle only 75% of students achieved a score ≥ 75 and the second cycle of all students achieved a score ≥ 75 . This shows that the results achieved by students increased by 25%. That is because the effectiveness of the use of whole language approach to learning Indonesian. The conclusion of this study is the use of whole language approach to learning Indonesian can improve reading comprehension skills in grade students of SDN Menteng 02 Menteng Jakarta Pusat

Keywords: whole language approach, reading comprehension

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Menteng 02 Menteng Jakarta Pusat dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Menteng 02 Menteng Jakarta Pusat pada semester II tahun ajaran 2014-2015 dengan jumlah siswa kelas V sebanyak 28 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model siklus dari Kemmis dan McTaggart melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes, pengamatan tindakan, dan catatan lapangan. Hasil evaluasi tes membaca pemahaman yang diperoleh siswa pada siklus I baru 75% siswa mencapai skor ≥ 75 dan pada siklus II semua siswa mencapai skor ≥ 75 . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan sebesar 25%. Hal tersebut dikarenakan efektivitas penggunaan pendekatan *whole language* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *whole language* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Menteng 02 Menteng Jakarta Pusat.

Kata kunci: pendekatan *whole language*, membaca pemahaman

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki kompetensi-kompetensi yang sudah ditetapkan dan disebar pada mata pelajaran-mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah. Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaran.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran

ini merupakan salah satu yang menjadi mata pelajaran yang harusnya gampang namun justru disepelekan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sendiri kadang tak dikuasai dengan baik dan benar layaknya menguasai Bahasa Inggris yang *notabene* merupakan bahasa internasional. Keterampilan berbahasa sendiri diharapkan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa sekolah dasar mengingat waktu yang ditempuh di sekolah dasar cukup lama, yaitu 6 tahun.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan biasa disebut sebagai Catur Tunggal. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis, menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara. Sehingga keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dalam kegiatan berbahasa.

Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa di atas, keterampilan membaca pemahaman menjadi suatu keterampilan yang penting. Perlu digarisbawahi bahwasanya untuk keterampilan membaca pemahaman ini merupakan kunci dalam menangkap segala informasi dari suatu bahan bacaan. Apabila gagal dalam memahami maka gagal pula dalam menangkap informasi. Keterampilan membaca pemahaman penting untuk dikuasai karena akan terus digunakan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu di sekolah dasar perlu dibiasakan agar keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik.

Kesuksesan dalam membaca pemahaman sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Menurut Lamb dan Arnold dalam Somadayo, faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis.¹ Pada faktor lingkungan sendiri mencakup latar belakang dan pengalaman siswa serta sosial ekonomi. Faktor lingkungan yang kondusif cenderung membuat kegiatan membaca pemahaman terbantu dengan diikuti fasilitas yang memadai, misal buku serta penerangan.

Pada faktor intelektual mencakup metode mengajar guru, prosedur, kemampuan guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator hendaknya memberikan tindakan yang sesuai agar siswa semangat dalam belajar sehingga membaca pemahaman dapat

dilakukan secara optimal oleh siswa. Sementara pada faktor psikologis mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Tindakan guru mempengaruhi psikologis belajar siswa, sehingga kedua hal ini saling berhubungan. Guru pun perlu membantu menata suasana psikologis siswa saat belajar.

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis. Fisik siswa yang prima sangat menunjang kegiatan membaca pemahaman. Misal siswa yang mengantuk tentu sudah tidak begitu minat menatap barisan kata-kata dalam bacaan, sehingga membaca pemahaman tidak berjalan secara optimal.

Selain faktor-faktor di atas, pembelajaran membaca diberikan secara terpisah dari pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Pembelajaran seperti ini membuat anak menerima pembelajaran tidak secara utuh. Hal ini memungkinkan munculnya kejenuhan dan kebingungan karena apa yang dipelajari selalu berbeda dan tidak ada tindak lanjut yang jelas.

Dalam pembelajaran bahasa hendaknya disajikan secara holistik dengan memadukan keempat keterampilan berbahasa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Siswa pun akan merasa apa yang dipelajari akan selalu berkesinambungan dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru sebagai pendidik yang berperan di dalam kelas diharapkan mampu memilih cara yang efektif dalam memberikan pembelajaran bahasa secara holistik. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan media yang juga perlu diterapkan agar lebih menarik perhatian siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, tidak semua siswa kelas VB di SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik. Dari 28 siswa yang peneliti observasi terdapat 10 siswa yang belum terampil dalam memahami bacaan. Mereka merasa sulit menemukan informasi dari sebuah bacaan yang peneliti berikan pada saat observasi. Pertama, ada kosa kata yang belum mereka ketahui artinya. Kedua, informasi yang jelas tertulis di bacaan atau tersurat sulit mereka temukan. Dalam hal ini

¹ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hh. 27-28.

ketelitian siswa masih kurang. Ketiga, informasi yang sifatnya tersirat sulit mereka dapatkan. Mereka perlu berulang kali membaca untuk dapat menemukan informasi tersebut. Keempat, siswa masih kesulitan untuk memberikan tanggapan, kritik, dan saran yang berkaitan dengan bacaan.

Peneliti juga melakukan observasi pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru antara lain: 1) Apa metode/pendekatan yang digunakan?; 2) Bagaimana menerapkan metode/pendekatan tersebut?; 3) Apa kesulitan saat menerapkan metode/pendekatan tersebut?; 4) Sejauh mana pemanfaatan sumber belajar? ; 5) Bagaimana kecenderungan aktivitas siswa saat pembelajaran?.

Untuk mengatasi hal tersebut maka di dalam proses pembelajaran digunakan berbagai pendekatan, model, metode, dan strategi agar tercipta pembelajaran yang mendukung tercapainya kompetensi dalam berbahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca pemahaman. Salah satunya yang dapat digunakan adalah pendekatan *Whole Language*. Pendekatan ini mengajarkan bahasa secara utuh dan keseluruhan pada keempat keterampilan berbahasa.

Pendekatan *Whole Language* merupakan sebuah pendekatan yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Utuh dan tidak terpisah-pisah di sini maksudnya adalah mengajarkan bahasa dengan saling menghubungkan keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu waktu secara bersamaan agar keempat keterampilan tersebut dalam diterima secara berkesinambungan oleh siswa.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* pada siswa kelas V SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat?" "Apakah pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat?"

KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Kegunaan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi setiap orang yang membacanya

sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

ACUAN TEORETIK

Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.² Keterampilan lebih kompleks dan membutuhkan koordinasi fisik dan kognitif untuk dapat memanipulasi dan mengkoordinasikan informasi yang dipelajari. Koordinasi yang baik mengindikasikan bahwa sesuatu hal dilakukan dengan terampil. Reber dalam Muhibbin menyatakan keterampilan adalah keterampilan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.³ Dengan demikian keterampilan tidak hanya terpaku pada hal yang bersifat motorik saja. Namun juga termasuk pada pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasi keterampilan pun menjadi luas, sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Dengan kata lain orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat dapat dikatakan sebagai orang yang terampil.

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah keterampilan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik.⁴ Maksudnya bahwa keterampilan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Keterampilan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu dan jika telah melalui latihan-latihan maka seseorang akan terampil dalam suatu keahlian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat yang didukung dengan koordinasi yang baik antara kemampuan

² Nana Sudjana, *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 17.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 119.

⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 28.

kognitif dan motorik. Keterampilan yang sudah ada akan meningkat seiring dengan latihan-latihan yang dilakukan. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan dari maksud bacaan.⁵ Membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Secara fisik menggunakan mata untuk mengenali huruf dan kata serta diikuti aktivitas kognitif untuk menerjemahkan simbol yang ditangkap oleh mata.

Terdapat tiga istilah yang digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*.⁶ *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan menjadi bunyi-bunyi sesuai dengan tulisan. Adapun *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. *Recording* dan *decoding* ini biasanya berlangsung di kelas awal dan dikenal dengan istilah membaca permulaan. *Meaning* atau memahami makna lebih ditekankan di kelas tinggi. *Meaning* berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai pada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anderson dalam Tarigan mengemukakan dari segi linguistik bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*).⁷ Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetak menjadi bunyi yang bermakna. Membaca lagi-lagi menuntut didapatkannya makna dari tulisan yang dibaca.

Pendapat lain menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif

untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan dari penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.⁹ Sehingga membaca merupakan sarana untuk mendapatkan informasi yang terdapat di bahan tulis, baik gagasan pokok maupun gagasan penjelasnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan membaca adalah proses mendapatkan informasi dari suatu bahan bacaan. Proses ini melibatkan penyandian dan pembacaan sandi untuk dapat mencapai pemahaman makna dari isi bacaan.

Salah satu istilah dari komponen proses membaca adalah *meaning* atau pemahaman makna. Sehingga membaca bisa lebih meluas lagi menjadi membaca pemahaman. Membaca pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari membaca permulaan. Tentunya lebih kompleks dari membaca permulaan.

Membaca pemahaman merupakan usaha dengan segala upaya untuk dapat memahami teks yang dibaca.¹⁰ Membaca pemahaman lebih dalam daripada sekedar membaca karena dituntut untuk tahu dan mengerti isi dari bahan bacaan yang dibaca.

Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami standar-standar kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.¹¹ Maksudnya bahwa membaca pemahaman meliputi membaca terkait keempat hal di atas, di mana keempat hal di atas baru akan dapat dimengerti jika dibaca dan juga dipahami oleh pembaca.

Membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua keterampilan utama, yaitu penguasaan makna kata dan keterampilan berpikir tentang konsep verbal.¹² Proses yang kompleks ini membutuhkan konsentrasi agar bisa melakukan pemahaman terhadap suatu bahan bacaan. Pemahaman yang baik akan

⁵ Sabarti Akhadiah, dkk., *Bahasa Indonesia 1* (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 22.

⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 2.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h.7.

⁸ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *loc.cit.*

¹⁰ I Nyoman Sudiana, *Membaca* (Malang: UM Press, 2007), h. 20.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h.58.

¹² Samsu Somadayo, *op.cit.*, hh. 7-8.

mendapatkan informasi yang lebih mendalam terhadap materi bacaan.

Membaca pemahaman sendiri terdiri atas lima komponen, yaitu 1) pengembangan kosa kata, 2) pemahaman literal, 3) pemahaman inferensial, 4) membaca kritis atau evaluatif, dan 5) apresiasi.¹³ Komponen pertama adalah pengembangan kosa kata. Hal ini sangat penting karena untuk dapat memahami isi bacaan maka harus memahami kosakata yang menyusun bacaan tersebut. Kesalahan dalam memahami kosakata dapat menyebabkan kesalahan pula dalam memahami isi bacaan.

Komponen yang kedua adalah pemahaman literal. Pemahaman literal merupakan pemahaman terhadap isi bacaan yang tersurat dalam bacaan. Memahami dan mengingat isi bacaan tersurat tanpa mengulang proses memaknai. Pemahaman ini juga mencakup kemampuan memahami susunan organisasi suatu bacaan dan hubungan antar unsur maupun bagian-bagian tertentu dari suatu bacaan.

Komponen yang ketiga adalah pemahaman inferensial. Pemahaman inferensial merupakan pemahaman terhadap informasi yang tersirat dalam bacaan. Informasi diungkapkan penulis dengan kata/kalimat tertentu yang memerlukan pemahaman secara tersirat.

Komponen keempat adalah membaca kritis atau evaluatif. membaca kritis atau evaluatif dimana pembaca memberikan penilaian terhadap bacaan yang meliputi kecermatan, aksesibilitas, dan kemungkinan terjadinya apakah itu berupa fantasi atau kenyataan. Penilaian ini tak lepas dari pengalaman, pengetahuan, dan kriteria yang dimiliki oleh pembaca, sehingga penilaian bisa saja akan berbeda untuk setiap individu.

Komponen yang terakhir adalah apresiasi. Apresiasi merupakan penghargaan terhadap suatu karya. Membaca juga perlu penghargaan berupa kepekaan emosi terhadap isi bacaan yang dibaca, misal ikut merasakan kejadian yang terdapat dalam bacaan. Pembaca dapat menempatkan diri sebagai pelaku dalam bacaan atau penulis sehingga dapat merasakan bagaimana ekspresi, emosi, serta perasaan tokoh ataupun penulis dalam bacaan tersebut.

¹³ Munawir Yusuf, dkk., *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hh. 72-73.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca untuk dapat memahami dan menganalisis secara mendalam suatu bacaan baik tekstual maupun kontekstual yang mencakup lima komponen yaitu 1) pengembangan kosa kata; 2) pemahaman literal; 3) pemahaman inferensial; 4) membaca kritis, dan 5) apresiasi.

Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang tepat dan baik, dalam hal ini yaitu membaca untuk dapat memahami dan menganalisis secara mendalam suatu bacaan baik tekstual maupun kontekstual yang mencakup lima komponen yaitu 1) pengembangan kosa kata; 2) pemahaman literal; 3) pemahaman inferensial; 4) membaca kritis, dan 5) apresiasi.

Edelsky, Froese, Goodman dan Weaver dalam Santosa menyatakan bahwa *whole language* adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah.¹⁴ Santosa menambahkan bahwa dalam *whole language* pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh.¹⁵ Pembelajaran berbahasa dengan pendekatan *whole language* mengajak siswa ke dalam satu lingkungan yang penuh dengan rangsangan berbahasa. Rangsangan di sini diartikan sebagai keempat aspek berbahasa baik itu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kenyataannya memang berbahasa meliputi empat keterampilan tersebut sehingga rangsangan berbahasa akan menjadi efektif dan sejalan dengan kehidupan.

Mendukung pernyataan tersebut, bahwa dalam *whole language*, keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis memiliki hubungan yang interaktif yang tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan: fonem, kata, ejaan, kalimat, wacana, dan sastra.¹⁶ Aspek kebahasaan ini diajarkan secara berkesinambungan dengan menerapkan pembelajaran bahasa yang utuh.

¹⁴ Puji Santosa, dkk., *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.2.3.

¹⁵ *ibid.*, h.2.3.

¹⁶ Tatat Hartati, dkk., *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: UPI Press, 2006), h.44.

Pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa dilandasi pandangan bahasa holistik (*whole language*) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh. *Whole language*, bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan. Pengajaran keterampilan berbahasa seperti tata kata dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau autentik sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Pendekatan *Whole Language* sebagai salah satu pendekatan memiliki komponen penyusun yang digunakan sebagai dasar berlangsungnya pendekatan di kelas. Routman dan Froese mengemukakan ada delapan komponen dalam pendekatan *whole language*, yaitu: 1) *reading aloud*; 2) *journal writing*; 3) *sustained silent reading*; 4) *shared reading*; 5) *guided writing*; 6) *guided reading*; 7) *independent reading*; dan 8) *independent writing*.¹⁷

Berdasarkan acuan teori dan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Jika menerapkan pendekatan *whole language*, maka dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat”.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat dengan menggunakan pendekatan *whole language*.

Tempat penelitian dilakukan di SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat, Jalan Tegal No. 10 Menteng. Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dari bulan Februari sampai Mei 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Metode penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan pendekatan *whole language* dapat

meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, dimana dalam satu siklus penelitian terdiri atas empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi.¹⁸

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Menteng 02 Pagi Jakarta Pusat. Dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri atas 14 siswa putra dan 14 siswa putri.

Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat dan guru kelas V sebagai observer bagi peneliti selama melaksanakan penelitian. Peran peneliti adalah sebagai peneliti sekaligus pelaksana penelitian yang melaksanakan pembelajaran, memperbaiki kekurangan, sekaligus menangani masalah yang ada dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Adapun posisi peneliti dalam penelitian ini sebagai pelaku utama dalam penelitian. Artinya derajat keikutsertaan peneliti dikategorikan pada peran aktif peneliti sebagai pelaksana pembelajaran atau pelaksana tindakan. Peneliti langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran dan berusaha seobjektif mungkin mengumpulkan data sesuai fokus penelitian. Berdasarkan data dan sumber data, maka data yang didapatkan oleh peneliti adalah berdasarkan pengamatan tindakan (*action*) dan penelitian (*research*) yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat terhadap upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui pendekatan *whole language*. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) data pengamatan tindakan diambil dari hasil pengamatan observer terhadap peneliti dan siswa selama melakukan tindakan dan (2) data penelitian diambil dari hasil tes membaca pemahaman oleh siswa kelas V SDN Menteng 02 Pagi Menteng Jakarta Pusat yang bertujuan sebagai alat ukur peningkatan keterampilan membaca pemahaman.

Teknik pengumpulan data terdiri atas data pengamatan pelaksanaan tindakan dari

¹⁷<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Septia%20Sugiarsih.%20S.Pd.%20M.Pd./BAHAN%20AJAR%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA.pdf> (diunduh 1 Maret 2015)

¹⁸ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 20.

observer terhadap guru dan siswa, data hasil tes membaca pemahaman oleh siswa serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Analisis data yang diperoleh merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas ini. Untuk menganalisis data tersebut akan dilakukan melalui (1) display data dan (2) kesimpulan, verifikasi, dan refleksi. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dan *expert judgement*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil tindakan yang diharapkan melalui diskusi antara peneliti dan observer. *Expert judgement* kepada dosen ahli di bidang Bahasa Indonesia untuk memastikan instrumen valid dan layak untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan. Berdasarkan tindakan penelitian pada siklus I pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Jumat, 22 Mei 2015 didapat data hasil evaluasi penelitian yang telah diperiksa oleh peneliti dan observer (terlampir). Pada hasil tes keterampilan membaca pemahaman yang meliputi pengembangan kosa kata pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan membaca kritis atau evaluatif didapat data sebagai berikut: yang mendapat skor kurang dari 75 adalah 7 siswa = 25% dan yang mendapat skor lebih dari 75 adalah 21 siswa = 75%.

Pencapaian tersebut kemungkinan disebabkan karena: 1) tidak menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa; 2) tidak menggunakan media secara efektif dan efisien; 3) siswa belum aktif dalam pembelajaran; 4) siswa belum sepenuhnya fokus dalam belajar.

Setelah peneliti melakukan proses belajar mengajar dan kolaborator telah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajara, maka peneliti bersama observer melakukan refleksi. Dalam proses refleksi terjalin komunikasi antara peneliti dengan observer mengenai kekurangan-kekurangan atau kekeliruan yang dilakukan oleh peneliti agar dapat dicari solusinya untuk perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 kali pertemuan pada siklus I, peneliti dapat mengemukakan temuan-temuan sebagai berikut: 1) Siswa belum terbiasa dengan menyimak saat teman lain sedang membaca atau memaparkan sesuatu ke depan; 2) Siswa menerapkan membaca cepat namun seringkali

mengulang membaca lagi saat guru menanyakan isi teks yang baru saja dibaca; 3) Siswa begitu antusias dengan pembelajaran yang disertai kompetisi seperti cerdas cermat ; 4) Guru terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga siswa tidak sempat menyerap penjelasan yang diberikan; 4) Guru kurang memberi motivasi kepada siswa.

Tabel 1

Persentase Hasil Tes Membaca Pemahaman Siklus I

Skor	Persentase
< 75	25%
≥ 75	75%
Jumlah	100%

SIKLUS II

Siswa lebih interaktif dan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa saling membandingkan dan mencari tahu informasi yang tepat dengan kelompok lain. Penggunaan internet sangat membantu siswa dan menjadikan siswa lebih selektif dalam mengambil intisari informasi yang didapat. Guru lebih mudah memberi kesimpulan karena siswa telah memiliki dasar materi yang mereka cari sendiri.

Berdasarkan tindakan penelitian pada siklus I pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Jumat, 29 Mei 2015 didapat data hasil evaluasi penelitian yang telah diperiksa oleh peneliti dan observer. Pada hasil tes keterampilan membaca pemahaman yang meliputi pengembangan kosa kata pemahaman literal, pemahaman inferensial, dan membaca kritis atau evaluatif didapat data sebagai berikut: yang mendapat skor kurang dari 75 adalah 0 siswa = 0% dan yang mendapat skor lebih dari 75 adalah 28 siswa = 100%.

Pencapaian tersebut disebabkan karena peneliti lebih membebaskan siswa dalam berpendapat dan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran berupa mencari informasi secara mandiri sehingga membuat siswa membaca secara mandiri serta memahami informasi. Peneliti juga selalu memberi bimbingan serta memberikan penguatan.

Tabel 2

Persentase Hasil Tes Membaca Pemahaman Siklus II

Skor	Persentase
≥ 75	100%
< 75	0%
Jumlah	100%

Berdasarkan dari nilai akhir pengamatan tindakan proses pembelajaran yang meliputi interaksi guru dan siswa serta penilaian keterampilan membaca pemahaman menunjukkan adanya peningkatan hasil. Dengan membandingkan catatan lapangan tentang kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, peneliti dan observer berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa melalui pendekatan *whole language* sudah lebih optimal.

Selain itu dari hasil intervensi tindakan dan hasil evaluasi keterampilan membaca pemahaman yang dilaksanakan pada siklus II diperoleh data siswa yang mendapat skor 75 sudah mencapai 100%. Atas dasar intervensi tindakan yang sudah tercapai serta pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran yang sudah optimal, maka sudah dapat dikatakan penelitian ini mencapai standar keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu 100% siswa mencapai skor 75.

Tabel 3
Peningkatan Hasil Tes Membaca
Pemahaman

Siklus	Banyak siswa yang mencapai skor ≥ 75	Banyak siswa yang mencapai skor < 75
Siklus I	21	7
Siklus II	28	0

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan *whole language* pada siswa kelas V SDN Menteng 02 Menteng, Jakarta Pusat menunjukkan peningkatan hasil belajar dari perolehan skor lebih dari 75 sebesar 75% dari jumlah siswa pada siklus I menjadi 100% dari jumlah siswa pada siklus II. Sedangkan data pemantau tindakan pada siklus I, rata-rata interaksi guru dan siswa adalah 81,25% sedangkan pada siklus II menjadi 100%.

Penggunaan pendekatan *whole language* sangat tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek membaca memudahkan siswa dalam membaca. Pendekatan *whole language* sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran membaca pemahaman pada kelas tinggi. Pembiasaan penggunaan pendekatan *whole language* dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek membaca

pemahaman memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil yang diinginkan. Sehingga jika guru dan siswa menerapkan dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang optimal.

Kesimpulan akhirnya adalah penggunaan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas V sekolah dasar. Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1) Pendekatan *whole language* dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk aspek membaca pemahaman; 2) Pendekatan *whole language* dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada kelas V; 3) Guru hendaknya lebih berani mencoba menggunakan pendekatan yang variatif sehingga pembelajaran lebih aktif, kreatif dan menyenangkan; 4) Guru hendaknya membiasakan siswa membaca bebas agar minat membaca siswa meningkat sehingga tidak sulit untuk melakukan membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja , Pramila dan Ahuja. 2010. *Membaca Sacara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati, Tatat, dkk. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Septia%20Sugiarsih,%20S.Pd.,%20M.Pd./BAHAN%20AJAR%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA.pdf> (diunduh 1 Maret 2015)
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Somadayo,Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Membaca*. Malang: UM Press.
- Sudjana, Nana. 1996. *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, Munawir, dkk. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.